

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kurikulum Terpadu

Pendidikan pada dasarnya adalah proses rekayasa atau rancang bangun kepribadian manusia. Maka kedudukan manusia dalam proses pendidikan menjadi sangat sentral. Begitu sentralnya kedudukan manusia dalam proses pendidikan, fungsi pendidikan terutama berkepentingan mengarahkan manusia pada tujuan-tujuan tertentu dan menemukan tujuan hidupnya. Tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap sampai ke titik kemampuan optimal.<sup>1</sup> Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan rekayasa insaniyah yang harus berjalan secara sistemik, simultan dan relasional dalam kerangka keutuhan manusia sesuai fitrahnya. Muatan pendidikan yang mementingkan salah satu aspek saja hanya akan menghasilkan kepribadian yang pecah (*split of personality*). Di sinilah letak penting adanya perumusan kurikulum pendidikan yang jelas, sehingga semua proses dapat berjalan sesuai apa yang diinginkan. Pendidikan

---

<sup>1</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 32.

merupakan proses berkelanjutan dalam mencapai kesempurnaan pengembangan diri. Proses pendidikan dimulai dari lahir sampai meninggal dunia.

## 1. Pengertian Kurikulum

Banyak pakar serta tokoh memberikan pengertian kurikulum. Pengertian kurikulum, mengalami dinamika dan pergeseran dari waktu ke waktu.<sup>2</sup> Ahmad Tafsir mengambarkan dalam bukunya mengemukakan pendapat bahwa sebenarnya kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu.<sup>3</sup> Menurutnya, istilah kurikulum muncul pertama kali dalam kamus *Webster* Tahun 1856. Pada mulanya kata kurikulum dipergunakan khusus dalam cabang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Pengertian ini sangat sederhana karena memang disesuaikan dengan perkembangan jaman saat itu.

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *courier* yang berarti berlari.<sup>4</sup>

Abuddin Nata mengemukakan pendapat bahwa kata kurikulum menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada

---

<sup>2</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 93

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm.53.

<sup>4</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991), hlm. 9, dikutip oleh Abudidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 173

sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.<sup>5</sup> Pengertian ini bisa diterima secara umum dan familier dimasyarakat karena memang seperti itu fakta di lapangan. Fakta ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Jenjang pendidikan yang ada dimasyarakat mensyaratkan hal demikian, bahwa dalam setiap jenjang pendidikan setelah mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran, peserta didik akan mendapat bukti legalitas formal telah mengikuti proses pendidikan dan dan pembelajaran dalam bentuk ijazah, sertifikat atau piagam penghargaan. Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, terdapat titik temu yang dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum merupakan rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu (PAUD sampai PT), dengan menguasainya seseorang dapat

---

<sup>5</sup> Istilah kurikulum digunakan dalam bidang pendidikan baru muncul pada tahun 1955 dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan sebagai : sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu juga diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan (Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*), hlm.53

dinyatakan lulus serta berhak memperoleh legalitas formal dalam bentuk ijazah, surat tanda tamat belajar atau sejenisnya

Dilihat dari sudut pandang perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, definisi kurikulum tersebut dianggap sudah usang bahkan ketinggalan jaman. Nasution dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* : Abuddin Nata, mengutarakan pendapat bahwa kurikulum bukan hanya memuat sejumlah mata pelajaran saja terus mendapatkan legalitas formal, akan tetapi termasuk juga di dalamnya segala usaha dan upaya sungguh pihak sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.<sup>6</sup>

Pendapat bahwa kurikulum berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya berupa rencana pelajaran. Pandangan ini tidak semuanya salah, ia membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan belajar untuk mempelajari mata pelajaran, sedangkan kegiatan belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta. Pembelajaran kokurikuler merupakan pembelajaran penyerta kegiatan belajar mata pelajaran seperti praktek kimia, fisika, atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah. Bila kegiatan ini tidak

---

<sup>6</sup> Lihat kembali, S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991, hlm. 9, dikutip oleh Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 176

berfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olah raga (di luar mata pelajaran olah raga), maka yang demikian disebut dengan kegiatan di luar kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler.<sup>7</sup>

Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran dan pendidikan di lingkungan pendidikan yang aktual dan nyata. Semua aktifitas dan kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari mata pelajaran baik wajib maupun penyerta. Pengalaman belajar yang bermanfaat akan menjadi lebih bermakna sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, kecenderungan serta bakat masing-masing.

Kurikulum yang “ditawarkan” pemerintah yang dirumuskan dalam UU No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan”.<sup>8</sup> Diharapkan peserta didik dalam proses pembelajaran berkembang secara alamiah dan tanpa unsur “karbitan”.

---

<sup>7</sup> Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

<sup>8</sup> UU No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 296.

Kurikulum bagi setiap lembaga pendidikan formal jelas sangat urgen, yaitu : (1) sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada jenjang serta tingkat tertentu berkenaan dengan tujuan serta komponen-komponen pendidikan pada perguruan yang bersangkutan; (2) sebagai batas (dinamis) program serta bahan pelajaran yang mesti diberikan pada suatu semester dan tahap pendidikan tertentu; dan (3) sebagai pedoman guru dalam usaha menyukseskan proses pembelajaran, hingga belajar-mengajar menjadi lebih efektif dan efisien mengarah pada pencapaian tujuan (*institusional*) yang sudah di program sebelumnya.<sup>9</sup>

Pada sisi yang lain kurikulum pendidikan Islam memiliki perhatian tinggi terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak Islami, dengan dikembangkannya ekstra kurikuler dan *hidden curriculum*. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), pengajian-pengajian, shalat wajib dan sunnah berjamaah, dijabarkan melalui perilaku keteladanan, pendidikan pembiasaan, tuntunan, mendidik kemandirian, dan sebagainya. Kegiatan ini hendaknya diagendakan secara memadai, hingga usaha sungguh-sungguh untuk merealisasikannya betul-betul dilaksanakan sebagai mestinya.<sup>10</sup> Dengan kegiatan pembiasaan, akan memberikan nilai tambah kepada para siswa dalam kehidupan beragama di keluarga.

---

<sup>9</sup> Mahfud Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 28. Lihat Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar*, hlm. 95

<sup>10</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar*, hlm. 95

## 2. Komponen Kurikulum

Cakupan kurikulum yang luas itu secara sederhana dapat diringkas/dikelompokkan oleh Hilda Taba menjadi empat kelompok, yaitu *tujuan, isi, pola belajar-mengajar, dan evaluasi*. Pembagian ini diikuti oleh Ralph W. Tyler.<sup>11</sup> Para perancang kurikulum dewasa ini juga tidak jauh berbeda. *Pertama*, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar. *Kedua*, bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktifitas-aktifitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. *Ketiga*, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. *Keempat*, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil mata pelajaran.<sup>12</sup>

Setiap komponen dalam kurikulum saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut. Komponen *tujuan* mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum. Dalam operasinya tujuan tersebut dirumuskan dalam rencana pengajaran (*lesson plan*) yang sering disebut persiapan mengajar. Tujuan yang ditulis di dalam persiapan mengajar itu disebut

---

<sup>11</sup> Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 54

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hlm. 483-484. Lihat Abudidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 177.

tujuan pembelajaran yang sebenarnya adalah tujuan anak belajar. Selanjutnya, tujuan itu mengarahkan perbuatan-perbuatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Kemudian komponen *isi* menunjukkan materi proses belajar mengajar tersebut. Materi itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan tadi.

Komponen proses belajar mengajar mempertimbangkan kegiatan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik. Para ahli menyebut proses belajar itu dengan proses belajar mengajar karena proses itu merupakan gabungan kegiatan peserta didik dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Mutu proses itu akan banyak ditentukan oleh kemampuan gurunya. Proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan.

Komponen *evaluasi* adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi tercapai. Hasil penilaian itu biasanya berupa angka, yang dinyatakan sebagai angka yang dicapai peserta didik.<sup>13</sup> Pendidikan adalah sebagian dari keperluan manusia. Untuk itu sekolah harus paham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan sikap masyarakat terhadap pendidikan sebanding dengan pemahaman era dan masanya. Setiap periode memiliki tantangan dan problematika yang jauh

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm. 56.

berbeda. Imbasnya adalah pendekatan dalam setiap proses belajar akan berbeda dan akan terus berkembang.

Karena kurikulum sebagai bahan konsumsi anak didik dan sekaligus juga konsumsi masyarakat, maka harus dinilai terus menerus serta menyeluruh terhadap bahan atau program pembelajaran. Di samping itu penilaian terhadap kurikulum belum dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode, sarana dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut.<sup>14</sup>

### 3. Asas-Asas Kurikulum

Secara teoritis filosofis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu.<sup>15</sup> Ada empat asas kurikulum, yaitu meliputi asas filosofis, asas sosiologis, asas organisatoris, dan asas psikologis. Secara rinci, uraian asas-asas kurikulum adalah sebagai berikut :

#### a. Asas Filosofis dan Agama

Asas filosofis dan agama sangat besar perannya dan menentukan dalam menetapkan arah dan tujuan kurikulum serta pendidikan. Tujuan perguruan formal sesuai dan sejalan dengan falsafah bangsa yang disepakati dan agama yang diakui legal dalam masyarakat atau bangsa itu. Sebaliknya, jika suatu lembaga pendidikan mengembangkan tujuan atau sesuatu yang bertentangan dengan falsafah negara dan agama yang legal di

---

<sup>14</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 84-86.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm..

negara itu, niscaya lembaga pendidikan itu akan kehilangan ruh dan kepercayaan di tengah masyarakat umumnya.

**b. Asas Sosiologis**

Pendidikan mengemban kewajiban untuk mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi, idealisme serta budaya positif masyarakat generasi masa kini kepada generasi penerus. Asas ini erat kaitannya dengan dua fungsi utama pendidikan, yaitu fungsi progresif dan fungsi konservatif: memberi solusi bagi masa depan peserta didik, serta mewariskan budaya-budaya yang dinilai baik dan berguna kepada mereka. Lembaga pendidikan dapat menjawab tantangan zamannya dalam arti dapat mendampingi, mengawal dan mengarahkan diri untuk mengantarkan putra putrinya meraih masa depannya.

**c. Asas Psikologis**

Asas ini memposisikan para pengambil kebijakan dan pengembang kurikulum untuk memperhitungkan proses dan fase-fase pertumbuhan serta perkembangan psiko-fisik peserta didik, baik secara umum maupun per individu yang pada masing-masing peserta didik terdapat perbedaan di samping persamaan.

**d. Asas Organisatoris**

Asas organisasi di sini adalah organisasi materi pendidikan. Asas ini memberi acuan ruang lingkup (*scope*) dan

perurutan (*sequences*) masing-masing materi serta materi sebagai keseluruhan disusun dan diatur secara sistematis berdasarkan dinamika perkembangan psiko-fisik peserta didik, pemikiran yang mendalam.

Segi peran dan orientasinya, kurikulum dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu kurikulum yang bercorak humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis dan akademis. Kelompok yang berorientasi pada humanistik berpendapat bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan. Pendukung humanistik ini melihat kurikulum sebagai proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Sementara bagi mereka yang berorientasi kepada rekonstruksi sosial melihat kurikulum sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dan menciptakan masa depan lebih baik bagi masyarakat. Selanjutnya, bagi mereka yang berorientasi pada teknologis melihat kurikulum sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki oleh pembuat kebijaksanaan. Sedangkan bagi yang berorientasi akademik melihat kurikulum sebagai upaya peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan para siswa terhadap

---

<sup>16</sup> John D. McNeil, *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif* (terj. Subandiah, Jakarta: Wirasari. 1988), hlm. 5

mata pelajaran yang terorganisir dengan baik.<sup>17</sup> Fungsi dan peran kurikulum ini juga merupakan bagian yang perlu dipertimbangkan oleh para penyusun kurikulum.

Secara teoritis kurikulum lebih merupakan kendaraan, dari pada materi. Karenanya sebagai sebuah kendaraan ia dapat digunakan dalam rangka merancang kurikulum pendidikan Islam. Dengan kata lain jenjang dan struktur suatu kurikulum adalah milik sebuah disiplin ilmu, termasuk disiplin ilmu yang diajarkan dalam pendidikan Islam.<sup>18</sup>

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani melihat kurikulum bagi pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 8

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm.178.

<sup>19</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgulung dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*) (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 476

#### 4. Konsep Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu atau *integrated curriculum* secara istilah kurikulum mengandung makna perpaduan, koordinasi, harmonisasi, kebulatan dan keseluruhan. Kurikulum terpadu meniadakan batas batas antara berbagai mata dan menjajikan bahan pelajaran secara unik atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan anak didik kita menjadi insan yang sempurna yakni manusia yang sesuai dan selaras hidupnya dengan lingkungannya<sup>20</sup>. Kurikulum terpadu didasari atas pemikiran masih adanya pemisahan konsep pendidikan yang keduanya tidak bisa saling ditemukan. Baik konsep, tujuan, orientasi dan cita-citanya. Masing-masing berjalan sendiri serta menganggap benar sesuai pemahamannya. Permasalahan perbedaan ini meliputi (1). disorientasi, (2). alienasi, (3). materialisasi, (4). sekulerisasi pendidikan<sup>21</sup>

Permasalahan ini dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu:

**Pertama**, problem diorientasi terutama dipicu karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat dinamis dan cepat. Era industri 4.0 belum selesai maka masyarakat sudah harus bersiap siap menyongsong era society 5.0. Era digitalisasi kehidupan menyebabkan semua aktifitas manusia dituntut cepat dan mudah. Persaingan bebas di era keterbukaan memaksa hukum seleksi alam berjalan. Siapa yang mampu bersaing maka dialah yang akan tetap eksis. Kultur budaya ketimuran yang berorientasi gotong royong akan berubah

---

<sup>20</sup> S. Nasution. Azas-azas kurikulum, Jakarta ( Bumi Aksara, 2003), hal. 176

<sup>21</sup> Eri Masruri, Membangun Paradigma Baru Pendidikan Islam “Islam Terpadu” Sebuah Alternatif, “makalah”, 11 Pebruari 2011, hal 1.

menjadi individualistik. Tenaga manusia diganti tenaga mesin (industri). Perkembangan ini akan menyebabkan terjadinya disorientasi dunia pendidikan dari idealitas pendidikan jangka panjang menjadi jangka pendek (*pragmatis/instan*).

**Kedua**, problem alienasi berkaitan dengan tingginya persaingan di masyarakat sehingga secara psikologis menjadi labil, mudah tersinggung, keras hati dan masif. Hal ini berimbas pada pemisahan sosiokultural. Nilai moral hanya berlaku pada masing masing lingkungan sehingga bersifat eksklusif. Mereka yang berada dalam lingkungan suci (akademisi, santri, keluarga terpandang) ada sekat dengan masyarakat yang dalam hidup marginal (kumuh, pergaulan bebas, non terdidik)

**Ketiga**, problem materialisasi menjadikan manusia bergaya hedonisme, serba bebas, materi menjadi gaya dan tujuan utama dalam pemenuhan hidupnya. Masyarakat disibukkan dengan perburuan dan persaingan mendapatkan materi. Orientasi dan kehidupan ruhiyah adalah nomor paling belakang. Keluarga hanya menjadikan institusi lembaga pendidikan menjadi tumpuan dari pada menjadi mitra kerjasama dalam membina pendidikan putra putrinya. Orang tua/masyarakat kadang menganggap bahwa dengan sudah membayar sejumlah nominal, maka tugas pendidikan sudah cukup diserahkan kepada institusi pendidikan.

**Keempat**, problem sekularisasi menghadirkan konsep pendidikan dan orientasi hidup yang memisahkan konsep ruhiyah dan materi (duniawi). Pemisahan konsep pendidikan tersebut hanya akan

menghasilkan produk pendidikan yang berorientasi jangka pendek. Masing-masing berjalan sendiri yang tidak ada titik temunya yang sama seperti jalur rel kereta api. Beriringan tetapi terpisah dan tidak pernah ada titik temu.

Realitas tersebut menjadi pemikiran bersama atas kompleksnya permasalahan pendidikan. Untuk mengatasi hal itu perlu upaya komprehensif, sungguh sungguh (*jihadi*), terus menerus (*istimrari*) dan berkesinambungan dari semua pihak (institusi pendidikan, keluarga, masyarakat dan negara). Penyelesaian harus menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh berarti meliputi semua komponen baik isi/materi, metode, evaluasi, sarana prasarana, pelaku pendidikan, pembuat kebijakan pendidikan dan masyarakat. Terpadu berarti adanya koordinasi, sinkronisasi, integrasi, musyawarah antar komponen dan tingkatannya. Masing-masing tingkat memiliki peran yang sama dan strategis dalam upaya mencapai tujuan yang sama.

Kurikulum terpadu hadir menjadi salah satu alternatif dalam upaya menciptakan keterpaduan pendidikan untuk peserta didik dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimbangi dengan kedalaman iman, taqwa, berbudi luhur dan berkarakter membangun peradaban yang humanis. Peradaban humanis dapat digambarkan sebagai peradaban madani yaitu peradaban yang didasarkan nilai-nilai religi yang dipadu dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## B. Sistem Pendidikan Islam

Misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah membenahi akhlak umatnya. Akhlak yang dimaksud sebanding dengan budi pekerti<sup>22</sup>. Dalam konteks pendidikan, ada hal yang menjadi dasar pemikiran bersama, **pertama** pendidikan budi pekerti mulia dan terpuji yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah, **kedua** pendidikan merupakan suatu proses perjalanan hidup yang membutuhkan waktu untuk mencapai kesempurnaan. Sehingga kehadiran beliau tidak bermaksud mengganti kebiasaan (tradisi) yang ada, tetapi lebih menyempurnakan sesuatu yang ada sehingga lebih baik.

Hal ini menunjukkan keluwesan ajaran Islam terhadap pendidikan budi pekerti. Inti ajaran Islam adalah berprinsip keutuhan (tauhid) serta menolak pemikiran dan konsep hidup sekuler, yang memisahkan antara ajaran agama dengan falsafah hidup berbangsa dan bernegara karena hal itu akan melahirkan kepribadian yang pecah. Karena misinya adalah untuk memperbaiki budi pekerti yang luhur, maka Nabi Muhammad SAW menghadirkan diri menjadi contoh yang baik (uswatun hasanah). Beliau menjadi *prototype* bagi umatnya sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan dalam hal aspek kognitif saja, namun aspek lain juga diperhatikan baik ranah afektif dan psikomotorik.

---

<sup>22</sup> Prof Suyanto, Ph. D dalam pengantar buku Ilmu Pendidikan Islam “Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam” (Jakarta; Kencana Prenada Group, 2006)

## 1. Dimensi Pendidikan Islam

Pendidikan budi pekerti dalam sistem pendidikan Islam dikembangkan dalam tiga dimensi,

**pertama** dimensi ketuhanan (*ilahiyyah*). Dimensi ini menghubungkan individu dengan tuhan yang didalamnya menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam diri peserta didik seperti sifat kasih, sayang, nilai kepemimpinan, suka memaafkan, nilai estetika, produktivitas dan efisiensi kerja yang dapat dilihat dari 99 *asmaul husna*,

**kedua**. dimensi kemanusiaan. Dimensi ini mengajarkan kepada peserta didik untuk memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal seperti saling peduli, saling menolong, toleransi, kepedulian sosial, kepekaan sosial dan saling membantu. Dimensi kemanusiaan meminimalkan unsur perbedaan yang hanya akan memunculkan perpecahan, kekacauan, perpecahan dan kehancuran,

**ketiga**. Dimensi alam semesta (*alamiyah*). Dimensi ini erat hubungannya antara individu dengan alam semesta. Allah SWT menurunkan manusia ke muka bumi sebagai khalifah-Nya, bertanggung jawab untuk merawat, mengolah, memberdayakan alam semesta secara arif dan bijaksana, memakmurkan dan memanfaatkan secara baik. Manusia bersahabat dengan alam untuk memakmurkan manusia. Tanggung jawab ini hanya manusia yang sanggup menerimanya dibanding makhluk lainnya.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Terdapat beberapa pengertian pendidikan Islam yang dapat menjadi rujukan dari para ahli ;

**Pertama**, Muhammad SA Ibrahim menyatakan bahwa pendidikan Islam yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam<sup>23</sup>. Dalam pengertian ini dapat diambil garis besar bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling mengaitkan dalam sistem akidah, syariat, akhlak, kognitif, afektif dan psikomotorik.

**Kedua**, Muhammad Fadhil al Jamali menyatakan bahwa pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan<sup>24</sup>. Dari pengertian ini ada terdapat 3 unsur utama dalam sistem pendidikan Islam yaitu (1). Adanya aktivitas pendidikan seperti mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dalam proses kehidupannya, (2). Upaya dalam

---

<sup>23</sup> Arifin HM, Kapita Selekta. Pendidikan Islam dan Umum (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 3-4

<sup>24</sup> Muhammad Fadhil al Jamali, Falsafah Pendidikan dalam Al Qur'an (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3

pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia, (3). Upaya pendidikan melibatkan semua aspek potensi manusia baik potensi akal, perasaan dan perbuatan.

**Ketiga**, hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 merumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Upaya pendidikan Islam diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ruhani dan jasmani melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan yang semuanya dalam panduan ajaran Islam<sup>25</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pendidikan Islam merupakan proses perpaduan pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat<sup>26</sup>. Proses pendidikan berlangsung secara terus menerus dalam berbagai upaya yang terencana, terprogram, terevaluasi sehingga dihasilkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Hasil yang dicapai adalah terwujudnya proses pendidikan paripurna dengan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.

---

<sup>25</sup> Arifin HM, Kapita Selekta. Pendidikan Islam dan Umum (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 13-14

<sup>26</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 36

### 3. Unsur Pokok Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, terdapat unsur-unsur pokok yang dikaitkan dalam suatu sistem satu kesatuan, yaitu :

**Pertama**, proses transinternalisasi. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistematis dan terus menerus dengan cara transformasi dan internalisasi (keterpaduan) ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik.

**Kedua**, pengetahuan dan nilai Islam. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah pengetahuan dan nilai Islam sehingga hasil dari proses ini adalah insan yang islami dalam tindak tanduknya. Dalam proses ini ada tiga objek proses pendidikan yaitu objek alam fisik (langit, bumi, manusia, tumbuh tumbuhan), objek alam psikis (kejiwaan atau batiniah) dan objek sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual.

**Ketiga**, kepada peserta didik. Peserta didik adalah subjek dan objek pendidikan. Subjek karena peserta didik mengembangkan dan dalam menunjukkan potensinya sendiri, sedangkan pendidik merangsang dalam pengembangan potensi diri peserta didik. Objek karena peserta didik menjadi sasaran dalam transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

**Keempat**, proses pembelajaran. Proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pengajaran, pembiasaan, bimbingan,

pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik agar berkembang daya kreasi dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.

**Kelima**, tujuan pendidikan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akherat, kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi memenuhi kebutuhan duniawi (jangka pendek), tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan abadi di akherat (jangka panjang).

#### 4. **Tanggung Jawab Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga pranata atau institusi. Lembaga sosial merupakan suatu bentuk organisasi yang terbentuk relatif tetap atas pola pola tingkah laku, peranan-peranan yang mengikat individu dalam otoritas formal dan sanksi hukuman guna tercapainya kebutuhan sosial dasar<sup>27</sup>.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yang mencakup tanggung jawab keluarga, sekolah, pemerintah dan lingkungan sosial. Wujud tanggung jawab pendidikan dapat dilihat dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada seperti (1). masjid, (2). madrasah/sekolah dan pondok pesantren, (3). majelis taklim

---

<sup>27</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1988) hal. 144

(pengajian dan penerangan Islam), (4). Kursus keislaman (training), (5). Badan pembinaan ruhani<sup>28</sup>. Dalam institusi terkecil, lembaga keluarga menjadi awal proses pendidikan seorang manusia. Hampir sebagian besar waktu terinteraksi dalam keluarga. Keluarga seperti Nabi Muhammad SAW adalah dambaan semua umat manusia. Rumahku adalah syurgaku. Suasana keluarga yang nyaman dan bahagia menumbuhkembangkan proses pendidikan yang sempurna. Proses pendewasaan dan pengembangan diri akan terasa optimal karena memperoleh dukungan yang tulus dan ikhlas.

### C. Konsep Sekolah Unggulan

#### 1. Pengertian

Sekolah unggulan merupakan sekolah yang didambakan oleh masyarakat baik masyarakat pengguna jasa pendidikan lembaga sekolah maupun masyarakat pengelola lembaga sekolah. Bahkan banyak sekolah yang menamakan dirinya sebagai sekolah unggul. Kualitas mutu akan mempengaruhi layak tidaknya predikat unggulan bagi sekolah. Sekolah yang menganggap dirinya sebagai sekolah unggulan bisa memberikan mutu sesungguhnya. Dua faktor penentu mutu, pertama adalah mutu sesungguhnya (*quality in fact*) sedangkan yang kedua mutu persepsi (*quality in perception*). Mutu sesungguhnya (*quality in fact*) adalah lulusan anak didik dilembaga yang sesuai dengan kualifikasi yang menjadi tujuan lembaga pendidikan, yang

---

<sup>28</sup> Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), hal. 203

dikonkritkan dalam standar kemampuan dasar dalam kualifikasi kemampuan yang diperoleh selama proses belajar. Sedangkan *quality in perception* pendidikan adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan. Oleh karenanya untuk mendapatkan *quality in fact*, perencanaan kurikulum bagi sekolah unggul adalah suatu proses awal untuk menyiapkan bentuk gambaran lulusan lembaga sekolah yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum bukan sekedar rencana pembelajaran dalam arti sejumlah materi pelajaran, melainkan lebih luas berkaitan dengan manajemen atau strategi pengelolaan. Predikat sekolah unggulan disematkan masyarakat atas apresiasi kinerjanya.

## 2. **Kriteria Sekolah Unggulan**

Menurut Sabar Budi Raharjo ( 2016 ), sekolah unggul dan menyenangkan ditunjukkan melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan di sekolah seperti dalam kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut.

**Kebiasaan Umum**, meliputi: a) memberi salam, senyum, dan sapa, b) membersihkan lingkungan sekolah; c) bersikap santun dalam perilaku; d) berpakaian sopan dan sesuai; e) menyiapkan tempat sampah dan membuang pada tempat yang telah ditentukan dan f) membersihkan sanitasi seperti toilet, wastafel, kamar mandi, dan atau saluran air.

**Kebiasaan Harian**, meliputi: 1) peserta didik mencium tangan dan atau memeluk orang tua/wali sebelum berangkat ke sekolah; 2) pendidik dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut peserta didik dengan bersalaman; 3) peserta didik berbaris menjelang masuk kelas yang

dipimpin oleh satu orang peserta didik secara bergantian; 4 ) peserta didik mengucapkan salam pada saat masuk kelas; 5) peserta didik membaca doa sebelum dan sesudah belajar; 6) peserta didik melaksanakan piket kebersihan kelas secara bergantian; 7) warga sekolah menunaikan Sholat Dzuhur secara berjamaah; dan 7) setiap peserta didik dapat menjadi pemimpin dalam setiap kegiatan bersama, seperti berbaris menjelang masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, piket kelas, dan kerja bakti serta pembiasaan positif lainnya.

### **3. Pengembangan Sekolah menjadi Sekolah Unggulan**

Dalam upaya mengembangkan sekolah unggulan, perlu beberapa upaya maksimal dari para pemegang kebijakan sekolah agar mampu bersaing dalam peraturan global. Upaya-upaya ini harus menjadi kesepakatan bersama bagi segenap warga sekolah sehingga menjadi budaya dan pembiasaan, yaitu :

1. Adanya komunikasi terbuka antara segenap warga sekolah dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul dalam upaya mengembangkan sekolah. Ada pendekatan manusiawi dan sosiologis yang sistematis guna mendapatkan kesepakatan bersama.
2. Dalam mengambil keputusan, kepala sekolah dan tim pengembang sekolah melibatkan semua unsur. Kebijakan ini dikandung maksud bahwa semua elemen akan ikut merasa memiliki program dan agenda sekolah.

3. Kepala sekolah dan tim pengembang memperhatikan kebutuhan guru baik secara fisik dan psikologis. Kebutuhan guru ini termasuk juga kesejahteraan pribadi, pengembangan profesional dan bantuan dalam pengajaran.
4. Pihak sekolah memiliki perhatian (attensi) yang besar terhadap kebutuhan siswa terutama dalam proses pengembangan dirinya. Kebutuhan siswa termasuk pula peningkatan 8 pengajaran, memberikan waktu pengajaran tambahan untuk persiapan Ujian Nasional, menambah kegiatan ekstra kurikuler, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan mengenai masalah-masalah mereka, serta mengembangkan program pelatihan keterampilan (ekstra kurikuler) untuk mempersiapkan ke dunia kerja.
5. Ada komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat. Masyarakat dalam arti orang tua siswa dan masyarakat lingkungan sekolah. Komite sekolah dapat menjadi lembaga legal formal untuk sarana komunikasi efektif dalam menjembatani program-program sekolah untuk diketahui dan didukung masyarakat.
6. Adanya target prestasi dalam satu tahun pelajaran. Target prestasi dalam setahun sangat penting dalam upaya menjual serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Keberhasilan dalam meraih prestasi baik akademik maupun non

akademik menunjukkan keseriusan dan kesungguhan sekolah terhadap prestasi peserta didik.

7. Memberi penghargaan bagi warga sekolah yang berprestasi. Pemberian *reward* dapat menumbuhkan motivasi tersendiri dalam upaya meningkat nilai diri dan sekolah.
8. Pihak sekolah bekerja sama dengan pihak ketiga dalam melengkapi sarana prasarana sekolah. Keterlibatan pihak ketiga akan dapat menjaga komunikasi yang baik dan lancar khususnya dalam pengembangan program sekolah.



